

Perbedaan Sikap Tutor Sebaya dalam *Peer Education Training* Mencegah Narkolema di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Differences in Peer Tutor Attitudes in Peer Education Training Prevent Narcolema at Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Yuliani Winarti¹, Mukhriyah Damaiyant¹, Wahyu Agung Budi Alamsyah¹, Albi Reza¹, Syarifah Jumanti¹

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Korespondensi penulis : yw399@umkt.ac.id

Penyerahan : 30-11-2020, Perbaikan 11-07-2021, Diterima 22-08-2021

ABSTRACT

The rapidly growing development of information-communication technologies facilitates the spread of pornographic material. Narcolema is called someone who has been in the addiction phase of pornography's content. Pornography addiction may harm adolescents if not treated quickly and cause damage to the frontal function of what is called the pre-frontal cortex (PFC) as an impuls disorder that does not involve use of an intoxicating drug. The active role of peer education programs as one of the methods of training peer teachers in order to be more cognitive, affective, and psychologically adept at preventing narcolema. The aims of this research are to find out increased knowledge and attitude of peer educators before and after training in preventing narcolema. This research is pre-experimenting with one-shot case study. Quota sampling was applied as a sampling technique. The subject of this study represents eight peer educators' selective criteria with the inclusion criteria of active college, beloved by their peers, communicative, confident, and able to act as role models for their peers. The validated questioner measured peer educators. Data were analyzed using paired t-test. The result showed there was a statistically significant difference in attitudes before and after given peer education training with p-value = 0,000. In conclusion, peer education methods is effectiveness method to increase peer tutors' attitude after training.

Key Words: Peer Educator, Narcotics Prevention, Pornography Addiction

ABSTRAK

Narkolema merupakan kondisi seseorang yang telah berada pada fase candu akan konten pornografi. Kondisi candu akan berbahaya jika tidak segera ditangani dan menyebabkan rusaknya fungsi otak bagian depan yang disebut sebagai pre frontal korteks (PFC), sebagai gambaran gangguan kontrol dari impuls yang tidak melibatkan obat yang memabukkan. Peran aktif program *peer education* sebagai salah satu metode dalam melatih tutor sebaya agar lebih terampil secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencegah narkolema. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah pelatihan (tutor sebaya) mencegah narkolema. Jenis penelitian adalah *pre-experiment* dengan rancangan desain *one-shot case study* dalam hal ini penelitian pre eksperimen yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada kelompok studi dan selanjutnya di observasi efeknya. Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota PIK (Pusat informasi dan Konseling) dan terpilih berdasarkan kriteria inklusi aktif diorganisasi kampus, disenangi oleh teman-teman sebayanya, komunikatif, percaya diri dan dapat menjadi *role model* bagi teman-temannya. Dari hasil recruitment terpilih 8 tutor sebaya yang mewakili masing-masing dari 8 prodi yang ada di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *quota sampling* dan teknik analisis data menggunakan *paired t test* untuk menguji

perbedaan sikap sebelum dan setelah diberikan pelatihan *peer education*. Keputusan pengujian hipotesis penelitian ini berdasarkan taraf signifikansi 5% atau $p\text{ value} = 0,05$. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada sikap tutor sebaya sebelum dan setelah pelatihan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan metode *peer educations* secara signifikan efektif meningkatkan sikap mencegah narkolema.

Kata Kunci : *peer education*, pelatihan, tutor sebaya, narkolema, pornografi.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi komunikasi informasi mempermudah remaja terpapar materi pornografi. Temuan komisi perlindungan anak Indonesia Daerah (KPAID) Samarinda menyatakan 90% anak di kota Samarinda telah terpapar konten pornografi. Rata-rata anak pertama kali terpapar pada usia 11 tahun. Data dari *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) pada tahun 2016 mencatat terdapat sekitar 100.000 website ilegal yang berkaitan dengan pornografi terhadap anak. Pornografi menjadi point of enter dari kejahatan seksual dengan obyek bahkan subjek kejahatan seksual. Berdasarkan data KPAI terdapat peningkatan pengguna internet pada tahun 2016 sebanyak 8,3 juta anak dan terdapat 25.000 aktivitas pornografi anak baik yang diunduh maupun diunggah melalui internet.

Menurut pakar bedah syaraf Dr. Donald Hilton seseorang yang baru pertama kali terpapar pornografi akan mendorong mengkonsumsi pornografi berulang-ulang di waktu berikutnya. Menurut Sean *et al*, (2020), Kondisi pengulangan ini tidak hanya dapat menimbulkan berbagai gangguan pada fungsi otak akan tetapi timbulnya aktifitas menyimpang seksual seperti masturbasi dan sulit untuk mengendalikan birahi serta gangguan konsentrasi hingga kesulitan mengontrol keinginan untuk menonton konten pornografi, hal ini jika tidak segera diatasi akan memasuki tahap adiksi atau kecanduan dengan daya rusak pada otak lebih besar dibandingkan dengan candu narkoba. Kerusakan utama pada bagian otak yang paling penting yaitu pada otak bagian

depan yang disebut pre frontal cortex (PFC). Sistem limbik yang mengatur emosi, makan, minum dan naluri seksual di dalam otak akan mengaktifkan zat kimia otak bernama dopamine yang memberikan rasa kesenangan, penasaran dan kecanduan. Dopamine juga akan aktif jika seseorang mengkonsumsi narkoba sehingga candu narkoba sama dengan candu narkolema. Pecandu narkolema akan mengalami penyimpangan seksual, menganggap pernikahan tidak penting dan orang lain hanya dianggap sebagai obyek seksual (Wallmyr & Welin. (2006). Pre frontal cortex ini berfungsi sebagai direktornya otak dimana pertimbangan, pengambilan keputusan, akhlak, pembentukan kepribadian sebagai fungsi utamanya, PFC ini akan matang dengan sempurna pada usia 25 tahun, jika dalam prosesnya terjadi kerusakan maka akan mengakibatkan rusaknya generasi muda dan timbulnya berbagai kejahatan, utamanya peningkatan kejadian *incest*, perkosaan, LGBT, kekerasan seksual, kehamilan diluar nikah, aborsi, peningkatan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS hingga kematian (Walker *et al*, 2015).

Remaja menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya dibanding interaksi dengan keluarganya, baik dengan lawan jenis maupun sejenis, baik di usia sekolah maupun tingkat lanjutannya (Shandu, 2013). Program pelatihan *peer education* merupakan proses penyampaian komunikasi, edukasi dan informasi yang membantu tutor sebaya meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan narkolema. Metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif, serta kontrol diri, nilai

kepercayaan dalam pencegahan narkolema sangat diperlukan guna mendukung program pemerintah dan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat dari kecanduan narkolema (Caron. F, *at al.* 2013). Tutor Sebaya adalah seseorang yang telah dilatih kemampuannya dalam melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pencegahan narkolema, dari suatu kelompok targetnya yang mempunyai tujuan sebagai *link/jaringan/fasilitator* bagi teman sebaya mereka yang efektif untuk dapat mendorong, mendukung, dan mempromosikan hidup sehat bagi sekelompok/teman sebaya yang ada di sekitar tutor sebaya ini (Menna.T, 2015). Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap tutor sebaya sebelum dan setelah pelatihan *peer education training* mencegah narkolema di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

METODE

Jenis penelitian adalah *pre-experiment* dengan rancangan desain *one-shot case study* dalam hal ini penelitian pre eksperimen yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada kelompok studi dan selanjutnya di observasi efeknya. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada bulan September hingga Oktober 2020. Proses *recruitment* penelitian bertepatan dengan masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti memilih menggunakan teknik *quota sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yaitu dari 8 prodi yang bersedia berkontribusi dalam penelitian dipilih

masing-masing 1 mahasiswa sebagai perwakilan yang akan dilatih menjadi *peer education*. subjek pada penelitian ini adalah peserta pelatihan tutor sebaya yang berjumlah 8 mahasiswa (i) semester 3 yang aktif tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) PIK (Pusat Informasi dan Konseling) Harapan Kita, yang berasal dari berbagai prodi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok yang diberikan perlakuan berupa pelatihan dan diukur sikapnya sebelum dan setelah pelatihan. Teknik sampling menggunakan *quota sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *recruitment peer educator* diawali dengan tahapan wawancara hingga penentuan peserta yang memenuhi syarat, dari 12 peserta yang mendaftar akhirnya didapatkan 8 *peer educator* yang bersedia dilatih sebagai tutor sebaya dan memenuhi syarat atau kriteria inklusi yaitu aktif diorganisasi kampus, disenangi oleh teman-teman sebayanya, komunikatif, percaya diri dan dapat menjadi *role model* bagi teman-temannya. Adapun unsur-unsur pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1) peserta pelatihan berjumlah 8 orang, 2) pelatihan melibatkan PIK (Pusat Informasi dan Konseling) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 3) lamanya pelatihan adalah 2 hari atau 17 jam pelatihan, 4) materi pelatihan terdiri dari 6 materi, 5) metode pelatihan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, *role play*, simulasi, praktek dan *games*. Mekanisme proses pelatihan (struktur program pendidikan sebaya) yang diadopsi dari UNESCO 1999, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. struktur program pelatihan dan pendidikan dalam pencegahan NARKOLEMA

Modul	Bahan pelatihan	Metode	Waktu (1 Time Hours/TH = 45 mnt)
1	Dinamika kelompok	Kuliah & Games	1 TH
2	Narkolema dan perilaku Candu	Kuliah dan sesi tanya jawab Sesi opini	2 TH
3	Dampak Kerusakan Otak pada Pecandu Narkolema	Kuliah & Diskusi	2 TH
4	<i>Peer education</i> / Tutor	Kuliah , simulasi /	3 TH

	Sebaya	permainan	
5	Perubahan perilaku	Diskusi & bermain peran	2 TH
6	Komunikasi, informasi dan Edukasi tentang NARKOLEMA	Kuliah, diskusi, simulasi, Role Play	3 TH
7	Teknik Komunikasi, informasi dan Edukasi (KIE)	Kuliah, diskusi, simulasi, Role Play dan bermain peran	4 TH
		Total Jumlah	17 H

Kriteria keberhasilan dalam pelatihan ini adalah peserta menunjukkan peningkatan kemampuan (pengetahuan, sikap dan tindakan), menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan terlibat aktif berpartisipasi selama pelatihan. Menurut BKKBN (2008), kriteria keberhasilan pelatihan dapat diukur dengan menggunakan lembar observasi, dikatakan rata-rata baik apabila hasil dari observasi nilai yang didapatkan minimal 60 % untuk semua peserta (nilai pengetahuan dan keterampilannya).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* dengan model kuesioner tertutup dan terstruktur berisi pertanyaan sikap tentang definisi narkolema, dampak dan bahaya narkolema serta bagaimana mencegah narkolema. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan para tutor sebaya tentang sikap pencegahan

Narkolema. Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel sikap sebesar 0,9108. Teknik Analisa data menggunakan uji beda mean pada satu kelompok, dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data, hasil uji normalitas data sikap=0,200 menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* alpha >0,05 yang dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Untuk membandingkan atau melihat perbedaan sikap peserta pelatihan sebelum dan setelah pelatihan dilakukan uji *paired t-test* dengan keputusan pengujian hipotesis penelitian ini berdasarkan taraf signifikansi 5% atau $p = 0,05$.

HASIL Karakteristik Responden

Responden pada penelitian adalah peserta pelatihan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 8 mahasiswa. Adapun karakteristik responden seperti pada berikut :

Tabel 2. Karakteristik subjek berdasarkan umur, jenis kelamin, asal, dan tempat tinggal

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
18 tahun	2	25
19 tahun	6	75
Jenis kelamin		
Laki-laki	3	37,5
Perempuan	5	62,5
Semester		
Semester 3	7	87,5
Semester 5	1	12,5

Sumber: Analisis data primer 2020

Tabel 2 menunjukkan menunjukkan karakteristik responden peserta pelatihan berusia 19 tahun sebanyak 6 (75%) dan berusia 18 tahun sebanyak 2 (25%). Terdiri dari perempuan sebanyak 5 (62,5%) dan laki-laki 3 (37,5%).

Sikap

Pada tahapan analisis ini, dilakukan untuk menguji perbedaan sikap pencegahan narkolema pada kelompok sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Pengujian menggunakan uji *paired t-test*, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis *paired t-test* Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Narkolema

Variabel	Kelompok N=8						
	Mean	Beda Mean	SD	CI (95%)	t	df	P
Sikap (<i>Pretest</i>)	67,50	-6,37	3,46	(-7,710- -5,039)	-11,284	7	0,000 *
Sikap (<i>posttest</i>)	73,87		4,06				

Sumber: Analisis data primer, 2020

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji perbedaan *paired t-test* variabel sikap data *pre* dan *posttest* (Beda Mean= -6,37; SD = 1,59) memiliki nilai p value = 0,000 artinya terdapat perbedaan sikap sebelum dan setelah pelatihan *peer education* tutor sebaya tentang pencegahan narkolema.

PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan selama 2 hari, didapatkan hasil nilai beda *mean pretest* dan *posttest* sikap peserta pelatihan sebesar -6,37 dengan nilai *p value* $0,00 < \alpha < 0,05$, artinya terdapat perbedaan sikap peserta sebelum dan setelah pelatihan tutor sebaya. Hal ini didukung dengan komponen program pelatihan yang dibuat seefektif mungkin guna mencapai tujuan akhir yaitu peningkatan keterampilan peserta sebagai tutor sebaya baik pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan narkolema. Menurut Aryawan dkk (2014), dalam penelitiannya didapatkan peningkatan sikap peserta pelatihan setelah dilatih sebagai tutor sebaya dan menumbuhkan sikap kepemimpinan pada pesertanya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Anggorowati (2011) beberapa faktor pendukung keberhasilan pelatihan tutor sebaya adalah interaksi yang dilakukan antara narasumber dan peserta

pelatihan, interaksi komunikasi dua arah sangat diperlukan guna keberhasilan sebuah proses penyampaian informasi, sehingga menimbulkan minat belajar yang tinggi, selain itu didukung pula oleh keterlibatan aktif guru dalam hal ini narasumber sehingga keakraban tercipta antara peserta dan narasumber yang pada akhirnya menimbulkan minat belajar yang tinggi dan mampu meningkatkan sikap peserta menjadi lebih baik dari sebelum pelatihan. Faktor pendukung lainnya yang utama menurut Strange, *et al.* (2002) adalah diperlukan keterlibatan aktif peserta, pelatih atau instruktur, durasi pelatihan, materi yang disajikan secara interaktif bukan hanya menampilkan slide tapi juga video-video yang menggugah dan kombinasi beberapa metode pelatihan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, role play, simulasi dan praktek saat prosesnya.

Menurut Hastuti dkk (2019) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa program PIK-R tutor sebaya mampu menekan perilaku negatif pada remaja terutama perilaku pornografi, game online, dan adiksi merokok. Dalam penelitian Hastuti ini disebutkan bahwa hanya 54,88% saja remaja yang berminat dengan program PIK-R ini. Selain itu, juga ditemukan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki perilaku negatif yang lebih tinggi dibandingkan

siswa perempuan. Peserta pelatihan tutor sebaya pencegahan narkolema memiliki level informasi yang lebih dibandingkan dengan yang bukan tutor, selain mereka dituntut untuk menjadi role model jiwa kepemimpinan dan prestasi akademik diatas rata-rata turut mendukung keberhasilan peningkatan sikap peserta ke arah yang lebih positif. Dalam penelitian Hastuti juga mengatakan bahwa keterlibatan peserta dalam prgram tutor sebaya dapat menekan dan lebih mudah dikendalikan untuk berperilaku yang lebih positif dan lebih sehat.

Peningkatan sikap pada penelitian ini tak lepas dari topik atau materi yang diberikan dalam pelatihan ini, menurut Rothman, et. Al, (2020) proses penyampaian materi yang efektif termasuk penggunaan audiovisual sangat membantu komunikasi dengan tutor sebaya tentang bahaya pornografi, pemanfaatan jejaring online sangat membantu peserta pelatihan untuk tertarik belajar menjadi tutor sebaya, selain biaya murah dan efektif efisien dalam hal waktu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rothman, mengatakan program tutor sebaya efektif menjadi sebuah program yang telah melibatkan banyak pihak yang memang konsen dalam permasalahan remaja termasuk pornografi pada remaja, pada penelitian ini didapatkan perbedaan secara signifikan dalam pengetahuan, sikap dan tindakan peserta sebelum dan setelah program, penurunan prosentase responden yang melihat konten pornografi dan meningkatkan keterampilan remaja untuk mencegah pelecehan sexual serta membantu remaja memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dalam pencegahan bahaya pornografi. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh pengirim dan diterima oleh penerima pesan dengan memperhatikan situasi, tujuan, mempengaruhi orang, mengekspresikan perasaan, dengan menekankan pada dasar-dasar komunikasi, yaitu membuka diri, menghargai lawan bicara, mendengarkan, bertanya, mengekspresikan, dan penguasaan

bahasa non-verbal (Green & Tones, 2008). Keberhasilan lainnya dalam meningkatkan sikap pada peserta pelatihan dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidik sebaya adalah komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Pendidik sebaya diidentifikasi sebagai sarana penting menyebarkan informasi tentang bahaya narkolema dan kesehatan reproduksi karena terkait dengan masalah seks sering sulit untuk membahas secara terbuka dan adanya hambatan untuk menyampaikan secara formal pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah (Strange et al, 2002).

Peer education method merubah remaja menjadi lebih berprinsip, yang sebelumnya tidak tahu menjadi lebih tahu, yang sebelumnya informasi tersebut terasa tabu menjadi tidak dan yang terpenting lebih bijak dalam bersikap akan informasi-informasi disekitarnya (Santoso et al., 2010). Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang menunjukkan terdapat efektifitas *peer education method* terhadap sikap remaja dalam mencegah penyebaran virus HIV/AIDS (p value = 0,000). Hope, 2003 mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan *peer education method* terbukti efektif dalam mempengaruhi sikap remaja. *Peer education method* dapat mengubah sikap remaja secara efektif karena kondisi diskusi yang terbuka, bersifat santai, tidak formal di kalangan remaja mendukung tersampainya komunikasi informasi dan edukasi pencegahan narkolema ini, dengan adanya tanya jawab dan *feed back dari peer educator* melalui sharing yang lebih luas membantu wawasan dan sikap positif remaja tentang pencegahan narkolema meningkat. Metode Pendidikan sebaya (*peer education method*) biasanya melibatkan tutor sebaya dalam membentuk anggota kelompoknya biasa dikenal sebagai *peer group*, untuk memberikan informasi dalam kelompok usia yang sama tanpa ada rasa canggung ataupun malu.

Pendidikan sebaya sering digunakan untuk mengubah tingkat perilaku pada individu dengan cara memodifikasi pengetahuan, sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang (Salaswati, 2013).

Sikap jika tanpa ada proses yang mendasarinya tidak dapat berubah begitu saja, sikap tidak dapat tercipta dengan sendirinya (Menna et al., 2015). *Peer education method* akan mengubah cara berfikir dan bersikap dari seseorang dengan berdialog atau diskusi secara terbuka dalam mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Menurut Ibrahim et al., 2012 bahwa sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan dan norma-norma yang ada di masyarakat dan diyakini oleh masing-masing individu. Dalam proses pelatihan *peer educations method* dalam penelitian ini melibatkan anggota pelatihan yang sudah saling mengenal dan mereka memang memiliki keterikatan emosional karena sama-sama dalam satu organisasi PIK (pusat informasi dan konseling) dan sering melakukan kegiatan bersama-sama sehingga keutamaan hubungan pertemanan semakin menguatkan sikap positif peserta dalam memahami dan memperdalam sikap mencegah narkolema, tentunya support dan situasi menyenangkan saat proses pelatihan dilakukan memiliki peran penting lainnya dalam mendukung perubahan sikap peserta pelatihan.

Winarti dkk., 2020 menyatakan untuk membangun sikap dan nilai positif di kalangan remaja dalam mencegah narkolema perlu adanya suatu metode yang efektif dan salah satunya dapat menggunakan *peer education method*, karena diskusi di kalangan remaja dan oleh remaja lebih terbuka serta akan menghasilkan komunikasi yang aktif di kalangan remaja. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan menghasilkan tindakan yang dapat bersifat langgeng. *Peer educator* sebagai pemberi informasi mampu mempengaruhi teman sebayanya, untuk melihat secara positif mengenai masalah-masalah yang terjadi pada pencegahan narkolema.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pre dan posttest pengetahuan pada peserta pelatihan. Akan tetapi terdapat perbedaan yang bermakna pada sikap peserta pelatihan tutor sebaya pencegahan narkolema di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program pelatihan tutor sebaya efektif meningkatkan sikap remaja dalam mencegah narkolema.

SARAN

Sebaiknya peneliti lebih mengembangkan kurikulum atau modul tentang pencegahan narkolema untuk tutor sebaya secara online dan offline, dengan tetap mempertahankan metode KIE yang dilakukan oleh tutor sebaya. Tutor Sebaya sebaiknya meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara aktif kepada para *peer group*nya. Selain itu media yang dipakai oleh *peer educator* untuk menyampaikan pencegahan narkolema dimodifikasi dan lebih variatif tidak hanya terbatas lembar balik dan *leaflet* saja. Sehingga dengan adanya metode *peer educator* ini akan membentuk kelompok-kelompok *volunteer* yang mampu menjadi sahabat yang positif bagi *peer group* binaannya dan dengan program ini diharapkan tutor sebaya dapat menjadi pioner dan *role model* mahasiswa-mahasiswa lainnya baik di kampus lain dan juga sekolah-sekolah di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, L. S., & Juliandi Harahap. (2017). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalHIV/AIDS. *Semanticscholar*, 161-166.
- Aryawan.,P., Sulastri M.,& Sedanayasa.,G (2014). *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pelatihan Tutor Sebaya Terhadap Kepemimpinan Siswa*

- Peserta SMANSA Counseling Club (SCC) di SMA Negeri 1 Singaraja. E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 1. Di akses secara online September 2020
- Caron.F., Godin.G., Lambert.L.D., Otis.J. (2004). *Evaluation of a theoretically based AIDS/STD peer education program on postponing sexual intercourse and on condom use among adolescents attending high School.* Available : <http://her.oxfordjournals.org>. Di akses secara online September 2020
- Depkes RI. (2008). Pusat Promosi Kesehatan, *Metode dan Media Promosi Kesehatan*, Jakarta.
- End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT). (2016). *What is filtering and blocking and how it is used for child sexual abuse materials.* Di akses secara online September 2020.
- Green, LW., & Kreuter, MW. (2000). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*, Institute of Health Promotion Research University of British California.
- Hamalik, O. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia : Manajemen pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Bumi Aksara. Jakarta
- Hastuti,D.,Alfiasari.,Hernawati,N.,Oktriya nto.,& Puspisari, M.D. (2019). *Effectiveness Of PIK-R Program As An Extracurricular For High/Vocational School Students In Preventing Negative Behaviors Of Adolescents.* Cakrawala Pendidikan, Vol. 38, N. 1. Di akses secara online September 2020
- Hope, K. R. (2003). Promoting Behavior Change in Botswana: An Assessment of the Peer Education HIV/AIDS Prevention Program at the Workplace. *Journal of Health Communication*, 8(3), 267–281. <https://doi.org/10.1080/10810730305685>
- Ibrahim, N., Rampal, L., Jamil, Z., & Zain, A. M. (2012). Effectiveness of peer-led education on knowledge, attitude and risk behavior practices related to HIV among students at a Malaysian public university - A randomized controlled trial. *Preventive Medicine*, 55(5), 505–510
- Menna.T, Ali Ahmed and Worku, A. (2015). *Effect of peer education intervention on HIV/AIDS related sexual behaviors of secondary school in Addis Ababa, Ethiopia: a quasi-experimental study.* *Journal Reproductive Health.*
- Rothman, E.F.; Daley, N.; Alder, J. (2020). *A Pornography Literacy Program for Adolescents.* *Am. J. Public Health* 2020, 110, 154–156. Di akses secara online Oktober 2020
- Sandhu S, Veinot P, Embuldeniya G, Brooks S, Sale J (2013). *Peer-to-peer mentoring for individuals with early inflammatory arthritis: feasibility pilot.* *BMJ Open*,3(3). pii: e002267.
- Salaswati, C. (2013). Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMU Negeri 2 Kota Dumai. In Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara.
- Sean M. McNabney, Krisztina Hevesi, David L. Rowland (2020). *Effects of Pornography Use and Demographic Parameters on Sexual Response during Masturbation and Partnered Sex in Women.* *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17:9.

Perbedaan Sikap Tutor Sebaya Dalam..... (Yuliani Winarti, Mukhriyah Damaiyant, Wahyu Agung Budi Alamsyah, Albi Reza, Syarifah Jumanti)

- Shiner.,M. (1999). *Defining Peer Education*. Journal of Adoloscence, Vol. 22, 555 – 566
- Strange, V. et al., (2002). *Peer-led sex education – characteristics of peer educators and their perceptions of the impact on them of participation in a peer education programme.* , 17(3), pp.327–337.
- Wallmyr, G., & Welin, C. (2006). *Young people, pornography, and sexuality: source and attitude*. Journal of School Nursing, 22 (5), 262-263.
- Walker S, Temple-Smith M, Higgs P, Sanci L. (2015). *'It's Always just there in your face' : Young People's views on porn*. Journal Sex Health. 12:200-6.
- Winarti Y, Sunarti S, Wibowo TA. (2020). *An effective approach method in improving the attitude of preventing narcolema (drugs through the eye) in junior high school students in the city of Samarinda*, Jurnal KEMAS Vo; 16, No.20 Hal.192-199
<https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.16610>